

# Makna Pendidikan Seks oleh Orang Tua kepada Remaja di Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Surabaya

<sup>1</sup>Anjelina Victoria Simo, <sup>2</sup>Edy Sudaryanto, <sup>3</sup>Beta Puspitaning Ayodya

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[anjelisimo497@gmail.com](mailto:anjelisimo497@gmail.com)

## **Abstract**

*Communication is a tool for exchanging information between communicants and communicators towards the same understanding. Judging from the nature of communication is divided into two parts, namely verbal and non-verbal communication. This study aims to find out the meaning of interpersonal communication between parents and children in providing sex education for children aged 14-16 years in Menur Pumpungan Village, Sukolilo District, Surabaya. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach to research. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and draws conclusions. This research is viewed from the theory of symbolic interaction, the theory used in this study is the symbolic interaction theory of George Herbert Mead. The subjects in this study were Mr. Robiyanto Wahyudi's family, Mr. Muhamad Jumaidi's family and Mr. Hendrik Davidson's family. The object of this research is teenagers aged 14-16 years. The results of this study indicate that the communication model between parents and children using the interpersonal communication model indicates openness in interacting with each other without feeling closed or even without hesitation to tell something, empathy (empathy) some of these families understand each other; attitudes support (supportiveness) parents direct the wishes or aspirations that children want to achieve, a positive feeling (positiveness) fosters positive things between parents and children, and equality (equality) for some informants, none of the children are special, all children treated the same. Judging from the symbolic interaction, the child's personality and curiosity are formed from his own mind, self is formed because of the encouragement that the family teaches children about sex education tips with non-verbal attitudes so that children can take care of themselves without having to find out for yourself, society (society) the role of the community environment is also influential in shaping the child's personality.*

**Keywords: communication, sex education, symbolic interaction and adolescents**

## **Abstrak**

Komunikasi adalah alat untuk pertukaran informasi antara komunikan dan komunikator dalam menuju satu pemahaman yang sama. Ditinjau dari sifatnya komunikasi terbagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam memberikan Pendidikan seks untuk anak usia 14 – 16 tahun di Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo, Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini ditinjau dari teori interaksi simbolik, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga bapak Robiyanto Wahyudi, keluarga bapak Muhamad Jumaidi dan keluarga bapak Hendrik Davidson. Objek penelitian ini adalah anak remaja yang berumur 14 – 16 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model

komunikasi antara orang tua dan anak menggunakan model komunikasi interpersonal menunjukkan adanya keterbukaan (openness) saling berinteraksi tanpa adanya rasa tertutup bahkan tanpa keraguan untuk menceritakan sesuatu, empati (emphaty) beberapa keluarga ini saling memahami satu sama lain, sikap mendukung (supportiveness) orang tua mengarahkan keinginan ataupun cita – cita yang anak ingin capai, rasa positif (positiveness) menumbuhkan hal – hal positif antara orang tua dengan anak, dan kesetaraan (equality) pada beberapa informan, anaknya tidak ada yang dikhususkan, semua anak diperlakukan sama. Ditinjau dari interaksi simbolik, kepribadian anak dan rasa ingin tahunya terbentuk dari mind (pikiran) dirinya sendiri, self (diri) terbentuk karena adanya dorongan yang diajarkan keluarga kepada anak tentang kiat – kiat pendidikan seks dengan sikap non verbal agar anak bisa menjaga dirinya tanpa harus mencari tahu sendiri, society (masyarakat) peran lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam membentuk kepribadian diri anak.

**Kata kunci :** Komunikasi, Pendidikan seks, Interaksi Simbolik dan Anak Remaja

## **Pendahuluan**

Pendidikan seksual sangat penting bagi anak karena hal tersebut merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang difokuskan pada pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial seksualitas. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (alodokter.com) banyak orang beranggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak sebelum mereka dewasa. Pandangan orang tua masih terlalu sempit dalam mengartikan seks yang hanya dianggap sebagai aktivitas mesum hingga hal - hal yang lebih intim. Makna seks sebenarnya menurut KBBI adalah jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis.

Peran orang tua sangat penting untuk mengarahkan remaja, memberi bimbingan dan menciptakan lingkungan yang baik untuk remaja agar anak terhindar dari seks bebas. Karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak, jika dari kecil diberikan pendidikan yang baik terutama pendidikan seks oleh orang tua maka fondasi anak sudah diperkuat dari kecil dan pengetahuan anak juga sudah ada. Untuk mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh mereka.

Dalam judul ini “Makna Pendidikan Seks oleh Orang Tua kepada Remaja di Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo, Surabaya” peneliti mengambil sasaran untuk anak usia remaja mulai dari umur 14 – 16 tahun karena masih di bawah umur. Karena di umur – umur seperti ini diperlukan bimbingan khusus dari orang tua, yang di mana umur remaja sekarang ini rentan untuk pergaulan bebas mereka. Dengan maraknya kehamilan di luar nikah, terlebih untuk usia – usia anak SMA harus diatasi dengan cepat untuk memberantas hal – hal yang tidak terjadi.

Di kecamatan Sukolilo tersebut banyak remaja yang menikah di usia muda seperti umur 18, 19, atau 20 tahun dengan alasan hamil di luar nikah karena salah pergaulan dan di paksakan orang tuanya karena tuntutan ekonomi, sehingga di usia muda mereka sudah menjadi orang tua yang di mana mereka sudah berfikir dewasa dan siap untuk memberikan hak dan kewajiban anak seperti pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Dengan begitu data yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi lebih bervariasi dalam mengetahui peran orangtua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Pendidikan seks untuk anak remaja di Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo, Surabaya. Demikian pentingnya peran orangtua dalam pendidikan seks anak usia dini, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan pendidikan seks pada anak usia dini. Dalam hal ini, penulis mengambil judul penelitian “Makna Pendidikan Seks oleh Orang Tua untuk Anak Remaja di Kelurahan Menur Pumpungan, Kecamatan Sukolilo, Surabaya”.

Landasan teori dari judul Makna Pendidikan Seks oleh Orang Tua kepada Remaja di Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Surabaya menggunakan teori interaksi simbolik.

### **Interaksi Simbolik**

Inti teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead, manusia Bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya membentuk perilaku manusia. Menurut George Herbert Mead (1943) karakteristik dasar ide adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam manusia dan masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu.

Sesuai dengan pemikiran – pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

1. Pikiran (*mind*)

Menurut Mead dalam West dan Turner (2008 : 104 – 105) adalah kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam interaksi dengan orang lain ini, manusia menggunakan bahasa (baik Bahasa verbal maupun non verbal) untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama. Bahasa tergantung pada significant symbol significant symbol merupakan simbol yang bermakna atau symbol yang maknanya secara umum disepakati oleh banyak orang.

2. Diri (*self*)

Dalam Perspektif Interaksi Simbolik Mead adalah diri yang dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain. Anda dapat merespon diri anda sebagai sebuah objek. Diri memiliki dua segi yaitu I dan me. I adalah bagian dari self yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah dan tidak dapat ditebak. Sedangkan me adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola teratur dan tetap yang yang dibagi Bersama dengan orang lain. (Little John. 2001 : 147).

3. Masyarakat (*society*)

Terdiri atas perilaku – perilaku kooperatif anggota – anggotanya. Adanya kerja sama dalam masyarakat mengharuskan satu sama lain saling memahami. Kerja sama terdiri dari membaca tindakan orang lain dan menanggapinya dengan cara yang tepat. Hasil interaksi anda dengan orang lain adalah makna. Manusia berkomunikasi dengan berbagai makna dari simbol – simbol yang digunakan. Masyarakat ada karena adanya peraturan makna atas symbol. (Little John 2001 : 147).

### **Pendidikan Seks**

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.

Seks merupakan kegiatan fisik, sedangkan seksualitas bersifat total, multi-determined dan multidimensi. Oleh karena itu, seksualitas bersifat holistic yang melibatkan aspek biopsikososial kultural dan spiritual. Identitas seksual adalah pengenalan dasar tentang seks diri sendiri secara anatomis yang sangat berhubungan dengan kondisi biologis, yaitu kondisi anatomis dan fisiologis, organseks, hormon dan otak dan saraf pusat. Seorang anak dapat menafsirkan secara jelas perilaku orang lain yang sesuai dengan identitas seksualnya, yang bagaimana seorang memutuskan untuk

menafsirkan identitas seksual untuk dirinya sendiri atau citra diri seksual (sexual self image) dan konsep diri.

Pendidikan seks bertujuan untuk membimbing serta mengarahkan manusia sejak anak-anak sampai dewasa dalam tata cara pergaulan antar kelamin dalam kehidupan seksualnya. Dengan begitu manusia dapat bergaul berhubungan dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Untuk mempersiapkan diri dalam menempuh hubungan seksual yang sah, dengan ikatan tali perkawinan guna mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Pendidikan seks bertujuan membekali dan meluruskan pengetahuan seks yang benar dan mengendalikan diri sehingga mereka akan jauh dari segala hal yang dapat membangkitkan gairah seksual dapat memberikan solusi problematika masalah seksual di masyarakat.

## **Remaja**

Menurut Hurlock (2003) Remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin Panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutan Hurlock (2003).

Remaja menurut Hurlock (2003) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu :

- a. Early adolescence (remaja awal)  
Berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah Hurlock (2003).
- b. Middle adolescence (remaja pertengahan)  
Dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain Hurlock (2003).
- c. Late adolescence (remaja akhir)  
Berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas Hurlock (2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Remaja terbagi atas tiga kelompok usia; remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja pertengahan berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia 18-21 tahun.

## **Metode Penelitian**

Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuesioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan Teknik wawancara kepada narasumber.

## **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, Moleong mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah penelitian yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Setiawan, 2018 : 41). Fenomenologi yang diterapkan sebagai metode penelitian, bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman. Menurut (Raco, 2010 : 84) asumsi dasar dari fenomenologi yaitu dunia secara alamiah bercorak sosial, suatu objek hanya dapat ditangkap dan dimengerti dalam hubungannya dengan subjek, subjek ini berarti manusia. Jadi, hanya manusia yang dapat memberikan arti pada objek yang disekitarnya, dengan demikian realitas yang sebenarnya adalah realitas subjektif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk dapat mempelajari secara mendalam dan mendetail mengenai “Makna Pendidikan Seks oleh Orang Tua kepada Remaja di Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Surabaya”

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam (Indepth Interview). Wawancara mendalam (Indepth Interview) yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada subjek atau informan penelitian. Peneliti dalam hal ini mempersiapkan daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan peneliti yang berkaitan dengan penyelaman dan komunikasi nonverbal penyelam. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar pertanyaan. Dalam proses wawancara peneliti merekam dan mencatat hasil jawaban yang diberikan oleh informan yaitu beberapa warga dari Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Surabaya.

Menurut Moleong (2006 : 132) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini penulis melibatkan beberapa keluarga dari Kelurahan Menur Pumpungan sebagai informan. Syarat untuk melakukan penelitian ini dari beberapa keluarga telah diobservasi yang memiliki kriteria mempunyai anak yang berumur 14 – 16 tahun, dalam keluarga ini mengajarkan pendidikan seks untuk anaknya serta cara penyampaian keluarga tersebut tentang pemahaman seks terhadap anaknya yang sangat mengedukasi. Keluarga yang akan menjadi narasumber yaitu 3 keluarga, yaitu keluarga bapak Robi, keluarga Jumadi dan keluarga Hendrik.

## **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini diperlukan data atau keterangan dan informasi. Secara umum, ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Rinciannya adalah sebagai berikut :

### **a) Data Primer**

Menurut Danang Sunyoto (2013:21), Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data primer, data ini dapat diperoleh melalui proses wawancara dan observasi mengenai model komunikasi antara orang tua dan anak tentang Pendidikan seks kepada beberapa keluarga yang tinggal di kelurahan Menur Pumpungan, kecamatan Sukolilo.

### **b) Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data yang didapat melalui pihak kedua, ketiga, dan seterusnya. Artinya, melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, dokumen, jurnal dan lainnya.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam (Indepth Interview). Wawancara mendalam (Indepth Interview) yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada subjek atau informan penelitian. Peneliti dalam hal ini mempersiapkan daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan peneliti yang berkaitan dengan penyelaman dan komunikasi nonverbal penyelam. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar pertanyaan. Dalam proses wawancara peneliti merekam dan mencatat hasil jawaban yang diberikan oleh informan yaitu beberapa warga dari Kelurahan Menur Pumpungan Kecamatan Sukolilo Surabaya.

Menurut Moleong (2006 : 132) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini penulis melibatkan beberapa keluarga dari Kelurahan Menur Pumpungan sebagai informan. Syarat untuk melakukan penelitian ini dari beberapa keluarga telah diobservasi yang memiliki kriteria mempunyai anak yang berumur 14 – 16 tahun, dalam keluarga ini mengajarkan pendidikan seks untuk anaknya serta cara penyampaian keluarga tersebut tentang pemahaman seks terhadap anaknya yang sangat mengedukasi. Keluarga yang akan menjadi narasumber yaitu 3 keluarga, yaitu keluarga bapak Robi, keluarga Jumadi dan keluarga Hendrik.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah, mengorganisasikan dan menjadikan data itu menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, (Moleong, 2005: 248). Analisis data dilakukan secara terus menerus, berlangsung saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai (Sugiyono, 2009: 273).

Dalam penelitian fenomenologi terdapat metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) (Creswell, 2015: 268-270), yaitu :

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari;
2. Membuat daftar pernyataan penting
3. Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian dikelompokkan menjadi unit makna atau tema;
4. Menuliskan deskripsi tekstural (apakah yang dialami) dari pengalaman partisipan;
5. Mendeskripsikan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi)

## **Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber data. Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi sumber data Menurut Sugiyono (2015:83) merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing – masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

## **Pembahasan**

Pendidikan seksual merupakan suatu keterampilan dan pengetahuan yang perlu diberikan sedini mungkin kepada anak mengenai perilaku seksual untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual menyimpang.

Pendidikan seksual sangat penting bagi anak karena hal tersebut merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang difokuskan pada pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial seksualitas. Tujuan pendidikan seksual untuk membekali dan menyadarkan anak pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka dengan cara penanaman perlindungan diri dalam mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang baik. Oleh karena itu penting pendidikan seks untuk anak mengenai pengetahuan dan pembelajaran diberikan sedini mungkin.

### **Makna Pendidikan Seks oleh Orang Tua bagi Remaja**

Meningkatnya minat terhadap seksual harus dapat diimbangi orang tua dengan memberikan informasi lengkap dan tepat. Remaja memiliki sifat ingin tahu dan keinginan kuat untuk mencoba. Jiwa petualangannya sangat kuat termasuk petualangan di dalam hubungan percintaan. Sangat memungkinkan remaja melakukan berbagai eksperimen seputar kehidupan seksual, untuk memenuhi rasa ingin tahunya serta terdorong oleh Hasrat ingin mencoba yang besar. Kondisi ini jika dibiarkan akan membahayakan kehidupan remaja.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa tidak ada waktu khusus ditemukan dalam penyampaian Pendidikan seks orang tua pada anak sesuai dengan pernyataan semua subjek karena memang waktu penyampaian bersifat fleksibel. Pendidikan seks juga disampaikan dengan memanfaatkan momentum, seks berfungsi sebagai manifestasi seksualitas individu dalam hubungannya dengan individu lain. Aspek ini meliputi pengaruh budaya, berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan – kebiasaan yang dipelajari oleh individu di dalam lingkungannya.

Pendidikan seks sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan anak. Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Orang tua adalah pribadi yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak maka pemberian pendidikan seks itu sepatutnya diberikan langsung oleh orang tua saat anaknya mulai masuk pada masa tahap awal pubertas. Hal ini akan mencegah anak untuk mencari tahu tentang seks melalui cara atau orang yang salah.

### **Pendidikan Seks dari Sudut Pandang Remaja**

Masa pertumbuhan anak peranan orang tua dalam memberikan Pendidikan seks ini sangat penting karena pada hakikatnya anak semakin dewasa perubahan yang dialami dalam tubuhnya sangat berpengaruh agar anak tidak mencari tahu sendiri dan melakukan hal yang tidak semestinya mereka lakukan dan batasan serta pergaulan anak agar terhindar dari pergaulan bebas.

Menurut Nashih Ulwan A (91:2003) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Masalah – masalah anak remaja pada masa sekarang ialah hamil di luar nikah, kekerasan seksual pada anak remaja, aborsi

masa remaja, pergaulan bebas dan lainnya. Agar terhindar dari masalah – masalah yang dihadapi anak remaja di masa sekarang ini maka orang tua mengajarkan Pendidikan seks. Pendidikan seksual juga dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual, pemerkosaan, seks diluar nikah, dan juga pernikahan di usia dini. Selain itu, mengurangi dampak buruk dari penyerapan informasi yang tidak aman dan tidak akurat melalui internet. Edukasi seksual dapat dimulai sejak kecil, atau ketika anak laki-laki mulai mengalami mimpi basah dan anak perempuan mengalami menstruasi

### **Pandangan Masyarakat mengenai Pendidikan Seks bagi Remaja**

Pendidikan seks sangatlah penting bagi anak remaja saat ini, dengan berbagai masalah yang menyimpang belakangan ini untuk anak remaja, orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan kembangkan anaknya terhadap pengetahuan Pendidikan seks. Masyarakat juga sangat antusias dalam lingkungan anak,

saling menjaga remaja, ketika anak remaja berbuat salah masyarakat pun menegur hal – hal yang dilanggar anaknya bukan membiarkan anak terjerumus dalam kesalahan.

Ketika masyarakat sangat peduli dan antusias terhadap anak remaja disitu anak merasa sangat dipedulikan orang tua dan anak lebih terbuka. Penerimaan yang baik dari masyarakat membuat anak lebih nyaman. Untuk itulah peran dari orangtua dalam pendidikan seks sangat membantu remaja untuk memberikan informasi yang tepat tentang masalah seksual kepada remaja. Teman dekat juga menjadi tempat bertanya masalah seksual. Selain itu remaja ingin mengetahui masalah seksual karena penasaran, rasa ingin tahu serta bisa nyambung saat ngobrol dengan teman dan supaya tahu kalau ada tahu teman yang menyimpang.

Dalam hal ini teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik (symbolic interactionism) dari George Herbert Mead. Menurut Mead (dalam Morissan, 2010 : 56) paham mengenai interaksi simbolik (symbolic interactionism) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (mind), diri (self) dan masyarakat (society) yang telah memberikan banyak kontribusi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa Ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk Tindakan tertentu. Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik ini, ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun non verbal.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai Makna Pendidikan seks oleh Orang Tua kepada Remaja di Kelurahan Menur Pumpungan, kecamatan Sukolilo, Surabaya, maka diperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, yaitu :

Dari beberapa informan keluarga menerapkan pola komunikasi terbuka dan komunikasi interpersonal menunjukkan adanya keterbukaan (openness) saling berinteraksi tanpa adanya rasa tertutup bahkan tanpa keraguan untuk menceritakan sesuatu, empati (emphaty) beberapa keluarga ini saling memahami satu sama lain, sikap mendukung (supportiveness) orang tua mengarahkan keinginan ataupun cita – cita yang anak ingin capai, rasa positif (positiveness) menumbuhkan hal – hal positif antara orang tua dengan anak, dan



kesetaraan (equality) pada beberapa informan, anaknya tidak ada yang dikhususkan, semua anak diperlakukan sama.

Ditinjau dari interaksi simbolik, kepribadian anak dan rasa ingin tahunya terbentuk dari mind (pikiran) dirinya sendiri, self (diri) terbentuk karena adanya dorongan yang diajarkan keluarga kepada anak tentang kiat – kiat pendidikan seks dengan sikap non verbal agar anak bisa menjaga dirinya tanpa harus mencari tau sendiri, society (masyarakat) peran lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam membentuk kepribadian diri anak.

Hasil penelitian ini peneliti merasa masih banyak kurangnya dan jauh dari kata sempurna untuk menerangkan tentang teori Pendidikan Seks. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para peneliti yang ingin meneliti dengan tema serupa hendaknya dapat menggunakan metode penelitian lain dan menggunakan teori Pendidikan Seks, agar nantinya jika menggunakan metode yang berbeda maka diharapkan akan lebih memperdalam suatu penulisan dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini dapat menjadi acuan para orang tua untuk memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak remajanya agar terhindar dari perilaku seks bebas atau hal negatif lainnya. Pendidikan seks pada anak bukan mengajarkan cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim serta pemberian pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

## Daftar Pustaka

Sholicha, Hestutyani Putri, Siti Fatonah, and Edy Susilo. 2015. “Pola Komunikasi Antara Guru Dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini.” In *Jurnal Ilmu Komunikasi KAREBA*, , 225.

Nurmanina, A. 2013. “Wacana Pendidikan Seks Dalam Keluarga (Studi Pada Keluarga Di Banguntapan, Bantul).” *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 2(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/268076026.pdf>.

Fridha Merry, and Astri Haryanti. 2020. “Comprehensive Sexuality Education Sebagai Pencegahan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Siswa-Siswi SMP 8 Surabaya.” *Jurnal Penamas Adi Buana* 4(1): 53–60.

Fajri, Latifatul Dwi. 2021. “Pengertian, Tujuan, Dan Proses Komunikasi Interpersonal.” [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id).  
<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61641c388b290/pengertian-tujuan-dan-proses-komunikasi-interpersonal>.

(Fadli 2021)Fadli, Rizal. 2021. “Alasan Pentingnya Memberikan Pendidikan Seks Untuk Anak.” [halodoc](http://www.halodoc.com).  
<https://www.halodoc.com/artikel/alasan-pentingnya-memberikan-pendidikan-seks-untuk-ana-k>.

(Cyntzaso C 2013)Cyntzaso C. 2013. "Hubungan Antara Komunikasi Efektif Orang Tua-Anak Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Di Rumah Tahanan." *Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2(2): 162–72.

Lestari, Widayati. 2019. "Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja Pendahuluan Maraknya Perilaku Seksual Remaja Saat Ini Sudah Semakin Memprihatinkan . Perkembangan Zaman Rangsangan Dari Lingkungan Seperti Film , TV , VCD Tentang Perilaku Seksual Serta Faktor." *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1(1): 55–80.

(Kholifah 2021)Kholifah, Nanik. 2021. "Model Komunikasi Orang Tua-Anak Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah." *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 7(2): 91–103.

Neneng Widaningsih, Lola Noviani Fadilah. 2021. "Meningkatkan Sikap Orang Tua Tentang." *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* 13(1): 225–29. <https://juriskes.com/index.php/jrk/article/view/1911>.

Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Lasswell, Harold. 1960. *The Structure and Function of Communication in Society*, Urbana: University of Illinois Press.

Devito, A. Joseph (1986) *The Interpersonal communication*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group

Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

(Furrie 2021) Furrie, Wulan. 2021. "Model Komunikasi Coaching Untuk Pasangan Pernikahan Di Bawah Umur (Remaja) Akibat Kehamilan Pranikah." *LUGAS Jurnal Komunikasi* 5(1): 42–49.

Putra, Nanda Fitriyan Pratama. 2013. "Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Di Sma Negeri 3 Samarindah Kelas Xii." *Ejurnal Ilmu Komunikasi* 1(3): 35–53.

(Arikunto 2013) Arikunto. 2013. "Pembentukan Perilaku." *Asep Awalludin Basori* 7(2): 234.

Raharjo, H. Mudjia. 2010. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif." *UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.

Onasis, Fikri, Wiwid Noor Rakhmad, and Amida Yusriana. "Pengalaman Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Pada Kasus Seks Pranikah Di Kota Semarang."